

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah alat komunikasi yang dilakukan perusahaan kepada pengguna untuk menunjukkan kinerja perusahaan di periode tertentu (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Dalam laporan keuangan, pengguna mendapatkan informasi guna membantu dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan harus tepat sehingga tidak memberikan dampak buruk bagi pengguna akibat kesalahan pengambilan keputusan. Laporan keuangan suatu perusahaan disusun dan disajikan berdasarkan standar akuntansi. Standar akuntansi mengatur tentang pencatatan bukti transaksi keuangan hingga penyajiannya dalam laporan keuangan. Di sisi lain, standar akuntansi memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk menentukan metode atas suatu transaksi. Kemudian, perusahaan meminta auditor independen untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan perusahaannya. Selain itu, perusahaan juga memiliki pengendalian internal untuk memberikan nilai tambah perusahaan, mengevaluasi aktivitas perusahaan, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko. Akan tetapi, standar akuntansi, auditor independen, dan pengendalian internal tidak menjamin perusahaan terbebas dari kecurangan, melainkan meminimalisir risiko kecurangan.

Kecurangan merupakan penyalahgunaan jabatan dengan cara menyalahgunakan aset perusahaan secara sadar dan sengaja untuk kepentingan pribadi (Association of Certified Fraud Examiners, 2018). Kecurangan terbagi dalam tiga jenis yakni korupsi, penyalahgunaan aset, serta kecurangan laporan keuangan (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Kecurangan telah dikaji oleh beberapa lembaga karena kecurangan menimbulkan dampak pada perusahaan, pengguna, bahkan negara. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melakukan kajian tentang kecurangan dari berbagai negara secara berkala dan menerbitkannya dalam Report to The Nations. Sementara itu, Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter (ACFE Indonesia Chapter)

melakukan kajian secara khusus mengenai kecurangan yang terjadi di Indonesia dan menerbitkannya dalam Survei Fraud Indonesia.

Tabel 1. *Fraud* dan Kerugiannya

Keterangan	Report to The Nations 2018		Survei Fraud Indonesia 2019		Report to The Nations 2020	
	Kasus (%)	Nominal	Kasus (%)	Nominal (Jutaan)	Kasus (%)	Nominal
Total kerugian		>\$7 miliar		Rp 873.430		\$3,6 miliar
Penyalahgunaan aset	89	\$114.000	20,9	Rp 257.520	86	\$100.000
Korupsi	38	\$250.000	69,9	Rp 373.650	43	\$200.000
Kecurangan Laporan Keuangan	10	\$800.000	9,2	Rp 242.260	10	\$954.000

Sumber: data diolah

Tabel 2. Departemen Dengan Frekuensi *Fraud* Tertinggi

Departemen	Report to The Nations 2018	Survei Fraud Indonesia 2019	Report to The Nations 2020
Departemen I	Akuntansi (14%)	Operasional (24,3%)	Operasi (15%)
Departemen II	Operasi (14%)	Keuangan (19,2%)	Akuntansi (14%)
Departemen III	Penjualan (12%)	Pembelian (18,8%)	Manajemen Eksekutif (12%)

Sumber: data diolah

Berdasarkan Report to The Nations tahun 2018, kecurangan menimbulkan total kerugian lebih dari \$7 miliar dan median kerugian setiap kasusnya sebesar \$130.000. Dari total kerugian tersebut, sebanyak 22% kasus kecurangan menimbulkan kerugian lebih dari \$1 juta. Laporan tersebut menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang jarang terjadi di perusahaan tetapi menyebabkan kerugian yang paling tinggi jika dibandingkan dengan dua jenis kecurangan lainnya. Kecurangan laporan keuangan menimbulkan median kerugian sebesar \$800.000. Sementara, penyalahgunaan aset dan korupsi memiliki intensitas frekuensi kasus lebih tinggi dibandingkan kecurangan laporan keuangan, namun median kerugian yang ditimbulkan masing-masing sebesar \$114.000 dan \$250.000. Selain itu, departemen akuntansi dan departemen operasi merupakan dua departemen yang memiliki persentase kasus kecurangan tertinggi dibandingkan departemen lainnya. Ini memberikan indikasi kecurangan melalui manajemen laba seperti manajemen laba riil. Perusahaan dapat melakukannya pada kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan Suvei Fraud Indonesia tahun 2019, kecurangan menimbulkan kerugian total sebesar Rp 873.430.000.000 dan kerugian rata-rata setiap kasusnya sebesar Rp 7.248.879.668. Sebanyak 38,5% kejadian kecurangan mengakibatkan kerugian lebih dari Rp.1 miliar. Laporan tersebut menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kecurangan terbanyak dan paling merugikan secara berturut-turut ialah korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan dengan total kerugian masing-masing sebesar Rp 373.650.000.000, Rp 257.520.000.000, dan Rp 242.260.000.000. Persamaan Survei Fraud Indonesia tahun 2019 dan Report to The Nations tahun 2018 ialah kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang jarang terjadi diantara dua jenis kecurangan lainnya. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Report to The Nations tahun 2018 yang menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan menimbulkan median kerugian tertinggi diantara dua jenis kecurangan lainnya. Walaupun terdapat perbedaan, namun kecurangan laporan keuangan memiliki potensi yang cukup besar untuk menimbulkan kerugian. Dalam laporannya, Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter (2020) juga menyatakan bahwa departemen operasional merupakan departemen yang menyumbang kecurangan paling banyak dibandingkan departemen lainnya.

Hasil ini konsisten dengan Report to The Nations tahun 2018. Ini juga memberikan indikasi bahwa perusahaan dapat melakukan kecurangan melalui manajemen laba riil.

Berdasarkan Report to The Nations tahun 2020, kecurangan menimbulkan kerugian total setidaknya sebesar \$3,6 miliar dengan median kerugian dan kerugian rata-rata setiap kasusnya masing-masing sebesar \$125.000 dan \$1.509.000. Sebanyak 21% kasus kecurangan mengakibatkan kerugian lebih dari \$1 juta. Association of Certified Fraud Examiners juga memberikan estimasi bahwa setiap tahunnya perusahaan akan mengalami kerugian sebesar 5% dari pendapatan kotor karena kecurangan. Artinya, jika Produk Bruto Dunia (*Gross World Product*) tahun 2019 sebesar \$90,52 triliun, maka lebih dari \$4,5 triliun hilang akibat kecurangan setiap tahunnya (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Laporan tersebut juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan Report to The Nations tahun 2018 bahwa kecurangan laporan keuangan jarang terjadi namun mengakibatkan median kerugian paling besar. Penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan menimbulkan median kerugian masing-masing sebesar \$100.000, \$200.000, dan \$954.000. Jika dibandingkan dengan Report to The Nations tahun 2018, terdapat penurunan median kerugian pada penyalahgunaan aset dan korupsi di tahun 2020. Namun, median kerugian pada kecurangan laporan keuangan justru meningkat di tahun 2020. Selain itu, kecurangan paling banyak terjadi di departemen operasi. Hasil tersebut konsisten dengan Report to The Nations tahun 2018 dan Survei Fraud Indonesia tahun 2019. Ini juga dapat memberikan indikasi adanya kecurangan di departemen operasi melalui manajemen laba riil.

Di Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Merangkum dari Merdeka.com (2017), CNBN Indonesia (2019), Kontan (2019a), Kontan (2019b), Bisnis.com (2021), Detikcom (2021), Liputan 6 (2021), dan Berita Satu (2021), terdapat serangkaian kasus yang dialami AISA. Kasus berawal ketika AISA dan anak perusahaannya, PT Indo Beras Unggul, melakukan monopoli gabah hingga memalsukan informasi dan kemasan beras bersubsidi menjadi beras premium. Praktik tersebut terbongkar setelah pihak kepolisian melakukan pemeriksaan. Hal ini memberikan dampak pada AISA seperti penurunan harga saham, kesulitan keuangan, hingga gagal bayar obligasi.

Permasalahan terus berlanjut hingga terjadi pergantian jajaran direksi dan komisaris di tahun 2018. Selanjutnya, AISA mendelegasikan KAP Ernst & Young (EY) untuk audit investigasi atas *restatement* laporan keuangan tahun 2017 karena tidak ada satu pun KAP *Big Four* maupun KAP *Big Ten* yang bersedia. Laporan audit investigasi menunjukkan beberapa penyimpangan oleh pihak manajemen lama AISA, antara lain:

1. *Overstatement* piutang usaha, persediaan, dan aset tetap senilai Rp 4 triliun.
2. *Overstatement* penjualan senilai Rp 662 miliar.
3. *Overstatement* EBITDA senilai Rp 329 miliar.
4. Dugaan aliran dana keluar pada pihak-pihak afiliasi manajemen lama senilai Rp 1,78 triliun.
5. Pengungkapan yang tidak memadai mengenai hubungan dan transaksi pihak terafiliasi.

Lebih lanjut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menegaskan bahwa manajemen lama AISA, yakni Stefanus Joko Mogoginta dan Budhi Istanto terlibat dalam kecurangan laporan keuangan tahun 2017. Hal ini didasarkan pada konfirmasi mengenai enam perusahaan afiliasi yang dicatat sebagai entitas pihak ketiga; rekayasa laporan keuangan melalui peningkatan piutang enam rekanan sebesar Rp 3 triliun untuk meningkatkan penjualan dan kinerja perusahaan; dan mengubah data yang tidak sesuai.

Dari kasus AISA, manajemen lama AISA diduga terlibat dalam manajemen laba sebelum teridentifikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan tahun 2017. Ini terlihat pada penurunan penjualan di tahun 2017 yang menyebabkan AISA harus melakukan *overstatement* untuk menyeimbangkan kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya. AISA diduga berupaya untuk menunjukkan performa baik perusahaan dalam jangka pendek pasca kasus beras. Upaya tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik hingga AISA mampu membukukan laba di tahun 2016. Namun, hal tersebut berdampak pada terbatasnya dana di tahun 2017 sehingga kinerja perusahaan menjadi buruk.

Banyak literasi yang mengkaji kecurangan laporan keuangan menggunakan model tertentu (*fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*) daripada manajemen laba riil. Sementara itu, manajemen laba riil umumnya terfokus pada kinerja perusahaan. Di sisi lain, Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Septriyani & Handayani (2018) menggunakan manajemen laba sebagai proksi pengukuran kecurangan laporan keuangan. Pada dasarnya, manajemen laba berbeda dengan kecurangan laporan keuangan meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama (Nasir et al., 2019; Perols & Lougee, 2011).

Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan. Kurniawansyah (2018) menjelaskan bahwa standar akuntansi memberikan kebebasan bagi perusahaan dalam menetapkan metode akuntansi, sehingga memberikan kesempatan untuk melakukan manajemen laba tetapi tidak mengarah pada kecurangan. Di sisi lain, Perols & Lougee (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Kurangnya perhatian pada manajemen laba akan meningkatkan potensi bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar (Irwandi et al., 2019). Lebih lanjut, perusahaan akan melakukan manajemen laba riil secara agresif dalam beberapa tahun sebelum kecurangan laporan keuangan terjadi (Nasir et al., 2018). Perusahaan *fraud* memiliki kecenderungan atas rendahnya arus kas operasi serta tingginya biaya produksi sebelum kecurangan laporan keuangan terjadi dibandingkan perusahaan *non-fraud*. Abnormal arus kas dan abnormal biaya produksi tersebut mencerminkan dampak yang ditimbulkan dari manajemen laba riil.

Fokus riset ini adalah mengkaji pengaruh manajemen laba riil terhadap kecurangan laporan keuangan. Roychowdhury (2006) mengklasifikasikan aktivitas manajemen laba riil menjadi abnormal penjualan, abnormal produksi, dan abnormal biaya diskresioner. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji manajemen laba riil dengan ketiga proksi tersebut. Riset ini tidak sama dengan riset lainnya yang sejenis karena populasi dan sampel riset yakni perusahaan terdaftar di indeks Kompas 100 dengan rentang tahun 2015-2020. Pemilihan ini didasarkan karena adanya peneliti

terdahulu yang melakukan penelitian di Kompas 100 dan perusahaan teridentifikasi kecurangan laporan keuangan. Kemudian, riset juga menggunakan variabel kontrol untuk mengurangi bias variabel yang meliputi *leverage*, ukuran perusahaan, dan *profitability*.

Riset diharapkan memberikan kontribusi bagi *stakeholders* perihal kecurangan laporan keuangan. *Stakeholders* diharapkan lebih bijak dalam mengambil keputusan sehingga dapat mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar *stakeholders* lebih memperhatikan praktik manajemen laba riil di perusahaan yang dapat mengarah pada kecurangan laporan keuangan.

I.2 Perumusan Masalah

1. Apakah abnormal penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah abnormal produksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah abnormal biaya diskresioner memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan pengaruh negatif abnormal penjualan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Membuktikan pengaruh positif abnormal produksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Membuktikan pengaruh negatif abnormal biaya diskresioner terhadap kecurangan laporan keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Akademik

Memperluas literasi tentang pengaruh manajemen laba riil melalui abnormal penjualan, abnormal produksi, dan abnormal biaya diskresioner terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Peneliti selanjutnya

Sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan model penelitian lebih lanjut yang sejenis di masa depan.

- b. Manfaat praktis

1. Investor

Dengan adanya riset ini, investor memahami manajemen laba riil yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan jangka panjang serta risiko kecurangan laporan keuangan, sehingga investor dapat lebih bijak dalam menentukan keputusan investasi.

2. Kreditur

Dengan adanya riset ini, kreditur memahami manajemen laba riil serta potensi perusahaan (debitur) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kreditur lebih bijak atas pemberian kredit dan mengurangi risiko gagal bayar oleh debitur.

3. Regulator

Dengan adanya penelitian ini, regulator dapat memberikan perlindungan kepada *stakeholders* dengan cara melakukan tindakan tegas kepada perusahaan yang melakukan manajemen laba riil serta berpotensi memanipulasi laporan keuangan.